

# Manajemen Kegiatan Belajar Mengajar di SMA Informatika Nurul Bayan Berbasis *Boarding school*

Miptah Parid Bahtiar<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STIT NU Al-Farabi Pangandaran, e-mail: [miptahparidbahriar@stitnualfarabi.ac.id](mailto:miptahparidbahriar@stitnualfarabi.ac.id)

## **Histori Naskah**

Diserahkan:  
21-07-2023

Direvisi:  
28-07-2023

Diterima:  
07-08-2023

## **Keywords**

: *Learning Management, Boarding school*

## **ABSTRACT**

*The purpose of this article is to identify and explain the planning, implementation and evaluation of Islamic boarding schools at SMA Informatika Nurul Bayan Cimerak. The type of research used is qualitative research with a case study approach. Researchers collected data using three techniques, namely: in-depth interviews, involved observation and documentation. The results of this study are: 1) Planning is carried out at Informatics High School adapted to Islamic boarding school activities by taking into account content standards and the level of student needs in schools. 2) The learning carried out at Nurul Bayan Informatics High School is a combination of the formal curriculum and the pesantren curriculum. 3) Evaluation at Nurul Bayan Informatics High School is carried out directly by the school principal assisted by vice-waka and mudirul 'am ranks, because this institution was designed under the auspices of Islamic boarding schools so that mudirul 'am also participates in controlling and coloring several policies related to schools.*

## **ABSTRAK**

Tujuan artikel ini adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran pesantren di SMA Informatika Nurul Bayan Cimerak. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan studi kasus mendekati. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan tiga teknik yaitu: mendalam wawancara, observasi terlibat dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Perencanaan dilakukan di SMA Informatika disesuaikan dengan kegiatan pesantren dengan mengambil dengan mempertimbangkan standar isi dan tingkat kebutuhan siswa dalam sekolah. 2) Pembelajaran yang dilaksanakan di SMA Informatika Nurul Bayan merupakan gabungan dari kurikulum formal dan kurikulum pesantren. 3) Evaluasi di SMA Informatika Nurul Bayan dilaksanakan langsung oleh kepala sekolah dibantu waka-waka dan jajaran mudirul 'am, karena lembaga ini dirancang di bawah naungan pondok pesantren agar para mudirul 'am juga turut serta mengendalikan dan mewarnai beberapa kebijakan yang berkaitan dengan sekolah.

## **Kata Kunci**

: Manajemen Pembelajaran, *Boarding school*

## **Corresponding Author**

: Miptah Parid Bahtiar, STIT NU AL-Farabi Pangandaran, Jl. Raya Cigugur KM. 3, Kompleks Pesantren Babakan Jamanis, Kel. Karang Benda, Kec. Parigi, Kab. Pangandaran, e-mail: [miptahparidbahriar@stitnualfarabi.ac.id](mailto:miptahparidbahriar@stitnualfarabi.ac.id)

## PENDAHULUAN

Pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan moralitas akibat perkembangan zaman (MA'ARIF, 2022). Untuk merespons hal itu, masing-masing sekolah berupaya memberikan model dan bentuk pembelajaran yang menunjukkan ciri khas serta keunggulannya. Keberhasilan dan produktivitas pendidikan perannya masih belum optimal sehingga *out-put* dari pendidikan sampai saat ini masih belum seperti yang diharapkan (Riyadi dkk., 2022), misalnya pihak pengguna yang masih mengeluhkan kualitas para lulusan. Fenomena moralitas masyarakat dari segala macam lapisan juga cenderung mengabaikan nilai-nilai keimanan bahkan nilai kepatutan yang selama ini dipegang erat masyarakat. Belum lagi serbuan budaya-budaya luar yang mengabaikan nilai-nilai keislaman yang mengajak kepada penyimpangan akhlak dan aqidah.

Melihat kenyataan yang dipaparkan tersebut, diperlukan suatu solusi pembelajaran yang tidak hanya memberikan pengetahuan umum, tetapi juga pengetahuan keagamaan yang dapat memperbaiki akhlak dan dapat dijadikan pedoman dan pondasi untuk menjalani kehidupan yang lebih terarah serta tidak menyimpang dari ajaran agama (Manizar, 2017). Ini diharapkan terciptanya keseimbangan antara pengetahuan umum dan agama. Untuk itu, pembelajaran dengan sistem *boarding school* merupakan salah satu solusi bagi orang tua dan anak dalam mengatasi tantangan perkembangan zaman saat ini serta untuk mencapai keunggulan pada aspek akademik dan non-akademik maupun kepribadian yang kuat dan kokoh.

Merujuk *stereotype* dan kebutuhan masyarakat serta tuntutan zaman akan adanya pendidikan yang baik dan lembaga pendidikan yang mampu menjawab tantangan dan perkembangan zaman yang semakin global ini, ada sekolah menengah atas yaitu SMA Informatika Nurul Bayan sebagai sekolah yang dapat dijadikan pilihan bagi orang tua untuk pendidikan anak. Penelitian bertujuan untuk mengulas penerapan Manajemen Kegiatan Belajar Mengajar di SMA Informatika Nurul Bayan Berbasis *Boarding school*. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam kajian manajemen pendidikan.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan atau *field reserach* dengan mengambil data langsung di lokasi penelitian (Simanjuntak, 2014). Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan tiga teknik yaitu: wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa di SMA Informatika Nurul Bayan. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Model Pembelajaran di *Boarding school*

Cikal bakal *boarding school* adalah pesantren. Pesantren dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, dimana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.

Pendidikan berbasis pesantren sangat berbeda dengan pendidikan non-pesantren. Ciri khas pembelajaran pesantren adalah mengamalkan sistem integrasi yang di antaranya adalah intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam hal proses pembelajaran, pesantren menerapkan suri tauladan dalam bentuk belajar dan menetap selama 24 jam, dari bangun tidur sampai tidur lagi. Hingga kini, pesantren masih eksis dengan budaya tersebut.

Model pendidikan pesantren bisa dimaknai sebagai model pendidikan yang mengedepankan pendidikan karakter. Pemahaman terhadap agama, moral-etika, dan etos kerja, menjadi basis keunggulan pesantren. Anak-anak dibekali dengan berbagai pengetahuan sebagai bekal hidup untuk masa depan (Nofiaturrahmah, 2014). Penanaman karakter atau akhlak terhadap para santri memang menjadi prioritas agar bisa menjadi fondasi sekaligus pilar yang kokoh jika para santri sudah keluar dari pondok. Dengan demikian, pendidikan karakter atau akhlak di pesantren tidak hanya sebagai pelengkap belaka namun justru menjadi salah satu modal bagi santri untuk tetap kokoh dalam kepribadian di tengah keragaman persoalan dan tantangan kehidupan.

Dalam hal ini pesantren juga berperan penting yakni dalam hal penguatan moral dan etika setiap santri yang juga menempuh pendidikannya dilembaga pendidikan formal yakni sekolah, dimana dengan pendidikan moral yang diberikan terhadap siswa ini bisa diaplikasikan secara langsung disekolah bagaimana layaknya seorang siswa terhadap gurunya, baik dalam hal perkataan, perilaku dan lain sebagainya. Etika begitu penting dalam hal pendidikan, baik siswa maupun seorang guru karena keduanya memiliki hak dan kewajiban yang perlu didapatkan dan dilaksanakan. Sebagai mana yang telah dijelaskan oleh para ahli maupun ulama bahwa etika dalam suatu proses pembelajaran sangat penting.

*Boarding school* muncul sebagai konsep yang membawa angin segar atas seluruh permasalahan di atas. Dikatakan demikian sebab sistem *boarding school* mendapat penjagaan ketat dengan tujuan agar tidak terkontaminasi oleh hal-hal negatif yang mungkin muncul baik dari teman sebaya atau lingkungan sekitar karena selama dua puluh empat jam anak berada di bawah bimbingan dan pengawasan para asatidz, pengurus asrama dan pengasuh. Selama itu pula, anak mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga siang di sekolah. Kemudian, kegiatan dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus di malam hari. Sesungguhnya *boarding school* bukan sesuatu yang baru dalam konteks pendidikan di Indonesia, karena sudah sejak lama lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia menghadirkan konsep pendidikan *boarding school* yang diberi nama pondok pesantren. Pondok pesantren inilah yang menjadi cikal bakal *boarding school* di Indonesia (Huda, 2021).

Adapun proses pembelajaran berbasis *boarding school* ini dimulai dari santri bangun, hingga santri tidur lagi. Dimulai dari bangun tidur santri dibiasakan untuk melaksanakan shalat sunnah malam (*qiyamul lail*) dilanjutkan dengan sholat subuh, sorogan al-Qur'an dan kajian kitab kuning. Selanjutnya persiapan untuk sekolah formal (intra pagi), pendalaman bahasa yakni bahasa Arab dan Inggris (intra sore). Seperti halnya di pondok-pondok salaf, pada malam harinya juga terdapat pengajian kitab-kitab klasik yang lebih dikenal dengan kitab kuning. Kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari proses belajar mengajar di pesantren sangat penting dalam membentuk kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan (kualitas keberagaman) pada diri santri (Huda, 2021).

## B. Esensi Pendidikan

Makna pendidikan berdasarkan Undang-Undang SISDIKNAS No.20 tahun 2003 adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat” (Pemerintah Pusat, 2003).

Menurut kamus Bahasa Indonesia Kata pendidikan berasal dari kata ‘didik’ dan mendapat imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara Bahasa, definisi pendidikan adalah suatu proses pengubahan sikap

dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Menurut Ki Hajar Dewantara yang dijuluki sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Dengan demikian, dapatlah ditegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

### **C. Manajemen Kegiatan Belajar Mengajar di SMA Informatika Nurul Bayan**

SMA Informatika Nurul Bayan merupakan lembaga yang menerapkan sistem *boarding school*. Di sekolah ini, pembelajaran tidak hanya terkait tugas mengajar di kelas, tetapi juga tugas pembelajaran di luar kelas. Kepala Sekolah bersama wakil kepala bagian kurikulum merencanakan pembagian tugas mengajar mulai dari tugas mengajar di kelas, tugas tambahan seperti wakil kepala, wali kelas dan tugas memantau, membimbing serta mengarahkan peserta didik dalam melakukan aktivitas keseharian sebagai manusia.

Keadaan sekolah rata-rata pada saat ini sudah cukup mumpuni dan memadai bagi proses pendidikan, terutama sekolah yang bekerjasama dengan pihak lembaga pendidikan agama (pesantren) tentu sangat berpengaruh dan berkontribusi besar terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan siswa baik di sekolah maupun dipesantren. Di satu sisi, ketika berbicara kelebihan tentu tidak lepas dari kekurangan begitu pula dengan keadaan suatu lembaga pendidikan. Namun, dengan diberjalankannya kedua sistem yang saling bekerjasama dan saling menyingkronisasikan dari kedua sistem tersebut dapat dilihat seara garis besar bahwa pendidikan sekolah yang bekerjasama dengan pihak lembaga pendidikan keagamaan (Pesantren) lebih unggul secara kualitas moral dan dalam memahami perkembangan zaman, bagaimana cara mereka menyikapi situasi dan kondisi lingkungan pendidikan (Formal maupun Non formal), masyarakat bahkan ikut serta menyikapi dalam sistem pemerintahan. Hal serupa juga diberlakukan di sekolah SMA Informatika Nurul Bayan Cimerak, bagaimana antara sekolah dan pesantren bahkan organisasi eksternal seperti IPNU & IPPNU ikut serta dalam mengembangkan, memajukan, kualitas siswa baik secara moral maupun pendidikan.

Perkembangan dunia pesantren dalam merespons tantangan multi-dimensional di era globalisasi berlangsung begitu cepat dan mudah diamati, terutama setelah era reformasi. Beberapa pesantren masih mempertahankan tradisi salafi dan di saat yang sama membentuk unit-unit pendidikan formal baru, seperti Madrasah Ibtidaiyyah (SD), Madrasah Tsanawiyah (SMP) dan Madrasah Aliyah (SMA). Unit-unit pendidikan baru tersebut menyajikan perpaduan antara pengkajian kitab-kitab salaf dan materi pelajaran umum (modern).

Pengembangan ini dimaksudkan agar para lulusan pesantren salaf dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dan berkualitas serta mampu bersaing dalam intelektualisme pada bidang-bidang studi umum. Meski demikian, sekolah formal di lingkungan pesantren ini tetap dilaksanakan tanpa meninggalkan aspek-aspek positif sistem pendidikan Islam salafi sebagai ciri khas pesantren. Pendidikan formal di sekolah dan nilai-nilai kepesantrenan berfungsi saling melapisi dalam membentuk kepribadian para siswa. Tuntutan untuk memadukan antara yang salafi (tradisional) dan yang khalafi (modern) secara otomatis akan membawa tantangan tersendiri bagi dunia pesantren. Beberapa faktor seperti perkembangan sains-teknologi, penyebaran arus informasi serta perjumpaan budaya baru dapat menggiring kecenderungan masyarakat akademik di sekolah, termasuk para santri di dalamnya, untuk berpikir rasional dan inklusif.

Civitas akademika di sekolah formal akan dihadapkan pada pilihan-pilihan baru yang menarik dan cukup menggoda untuk diikuti. Terlebih lagi, pilihan-pilihan baru tersebut seringkali dikemas dengan istilah yang mengandung nuansa propaganda yang meskipun dalam taraf tertentu masih bisa dibenarkan, seperti efisiensi, kemajuan, pencerahan, pembaharuan, dan sebagainya. Pelan tapi pasti, hal ini bisa berdampak pada perubahan-perubahan yang menyangkut pola pikir dan pola hidup para santri yang mengikuti pendidikan di sekolah formal. Para santri ini secara perlahan akan bersikap progresif dan pragmatis sebagai respons atas tuntutan zaman. Gejala ini mesti direspons dengan baik oleh pihak sekolah.

Proses pembelajaran disekolah dari tahun ke tahun tentu selalu banyak perubahan, dari mulai mata pelajaran yang diampuh, praktik lapangan, kurikulum, bahkan sampai dalam teknis KBM seperti yang telah terjadi dan diberlakukan pada tahun 2019-2022 menggunakan KBM sistem daring dan luring. Daring sendiri sebagai mana dikutip dalam KBBi yakni "*daring adalah akronim 'dalam jaringan', terhubung melalui jejaring komputer, internet, dan sebagainya.*" Yang artinya, sistem ini Sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui *online* yang menggunakan jaringan internet. Guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun siswa berada di rumah. Sistem pembelajaran disekolah umum diketahui yakni pasti mengikuti kurikulum yang berlaku, namun pada praktik manajemennya tetap menggunakan sistem *boarding school* yang artinya menyinkronisasikan terhadap lembaga pesantren, seperti dalam waktu pembelajaran yang umumnya 1 Jam pelajaran 45 menit menjadi 1 Jam pelajaran 30 menit. Dengan ini waktu pembelajaran siswa disekolah hanya dari pukul 07.30-11.30 WIB. Dengan begitu waktu belajar siswa dipesantren dapat dilakukan dari mulai pukul 12.30-Selesai dan seterusnya kegiatan tersebut berputar.

Pembagian tugas dan tanggung jawab dari masing-masing personil merupakan satu sistem yang saling berhubungan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan bersama-sama seperti termaktub dalam visi dan misi dari kedua lembaga tersebut. Pembagian tugas di atas merupakan salah satu terapan prinsip manajemen yaitu *organizing*. Tujuan *organizing* (pengorganisasian) adalah menciptakan suatu struktur dengan bagian-bagian yang diintegrasikan sehingga hubungan mereka satu sama lain dalam organisasi dipengaruhi oleh hubungan keseluruhan dalam sistem. Sehingga pengorganisasian merupakan upaya untuk membagi tugas dan tanggung jawab kepada semua unsur atau tenaga dalam satu sistem dengan tetap berpedoman pada tujuan yang telah ditetapkan.

## 1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan bagian daripada manajemen pembelajaran, Perencanaan pembelajaran meliputi kegiatan perumusan tujuan yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan pembelajaran, metode yang digunakan untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, bahan materi yang akan disajikan, cara menyampaikannya, persiapan alat atau media yang digunakan. Perencanaan pembelajaran menjadikan guru dapat mempersiapkan dan menentukan tindakan apa yang akan dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif (Ananda, 2022).

Berdasarkan PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 20 (PP-19-2005 2023) dinyatakan bahwa: Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Wina Sanjaya dalam Nasution (2017) menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus

dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada (Nasution, 2017). Hasil akhir dari proses pengambilan keputusan tersebut adalah tersusunnya dokumen dan dokumen tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. (Fachri 2020)

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan di SMA Informatika Nurul Bayan dimulai sekitar beberapa bulan sebelum memasuki tahun ajaran baru, yakni disaat satu bulan sebelum penerimaan siswa baru dibuka. Dengan berbagai pihak yang diikuti sertakan dalam perencanaan ini seperti masyarakat, pihak Lembaga pesantren, dan tentunya pihak sekolah itu sendiri.

## 2. Pengorganisasian Pembelajaran

Pengorganisasian dalam manajemen pembelajaran sangat penting dilaksanakan dan dibutuhkan untuk mencapai suatu pendidikan yang lebih baik untuk masa depan anak bangsa, maka dari itu tujuan dari suatu proses pembelajaran itu harus diutamakan. Pengorganisasian merupakan kegiatan mengalokasikan dan mengkombinasikan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ada pembagian dan spesialisasi pekerjaan di sini, di mana masing-masing bagian harus mengetahui dengan jelas apa yang harus dilakukan (BAKRI, 2022). Hal ini dilakukan di SMA Informatika Nurul Bayan dengan membagi penugasan dalam proses pembelajaran kepada siswa, di mana sekolah akan lebih fokus dalam memberikan mata pelajaran-pelajaran umum dan dalam penguatan secara intelektual, sedangkan pesantren lebih fokus terhadap pelajaran keagamaan ataupun penguatan spiritual meskipun pada praktiknya tetap Ketika di sekolah ada satu sampai dua mata pelajaran yang membahas tentang keagamaan dan sama halnya dipesantren. Dengan begitu peserta didik akan lebih bisa memahami tentang hal-hal yang bersifat dunia dan akhirat. Beberapa hal yang dilakukan antara pesantren dan sekolah:

### a. Pesantren

Pada dini hari pihak pesantren akan berusaha semaksimal mungkin para peserta didik bisa bangun pagi lebih tepatnya sekitar pukul 03.00, hal ini didasari suatu keterangan, "*Rasulullah SAW pun bersabda: "Bangunlah pagi hari untuk mencari rezeki dan kebutuhan-kebutuhanmu. Sesungguhnya pada pagi hari terdapat barokah dan keberuntungan"* (HR Ath-Thabrani dan Al-Bazzar)" (POJOK DAKWAH 2022). Dalam riwayat lain Rasulullah SAW bersabda, "berpagi-pagilah mencari rezeki karena sesungguhnya berpagi-pagi itu membawa berkah dan menghasilkan kemenangan. (POJOK DAKWAH 2022). Hal ini dilakukan untuk mendidik siswa untuk supaya lebih bisa mengatur dan disiplin dalam waktu sehari-hari. Dalam (Ma'mun 2021), Sayyidina Abdullah bin Mas'ud seorang sahabat senior Nabi Muhammad Saw. adalah salah seorang sahabat yang sangat menghargai waktu, diantara *statement* yang beliau sampaikan adalah "Tak ada penyesalan yang lebih mendalam dibandingkan penyesalanku atas hari yang mataharinya telah terbenam, dan umurku menjadi berkurang, namun amal yang aku lakukan tidak bertambah".

### b. Sekolah

Pada dasarnya sekolah akan tetap mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan Bersama-sama, namun pada pelaksanaannya tetap ikut serta dalam menumbuhkan karakteristik seorang santri. Bagaimana layaknya santri dalam menghormati masalah waktu, karena dengan waktulah awal mula dari kedisiplinan setiap manusia seperti ikut serta membangunkan para siswa pada pagi hari sekitar pukul 06.00 supaya seluruh siswa dapat masuk tepat waktu.

### c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran memiliki fungsi yang sangat penting dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Dikutip dari Idrus, “Fungsi utama dari evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui sejauh mana kemajuan, perkembangan, serta keberhasilan peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran dalam jangka waktu yang ditetapkan. Selanjutnya, hasil evaluasi pembelajaran dapat difungsikan dalam perbaikan cara belajar siswa. Hal ini terwujud dalam bentuk kegiatan remediasi atau pengayaan. Suatu lembaga pendidikan juga dapat mengambil keputusan mengenai kelulusan atau ketidak-lulusan siswa dengan pertimbangan dari hasil evaluasi pembelajaran”(L, 2019).

SMA Informatika Nurul Bayan senantiasa rutin dalam dua minggu satu kali melakukan evaluasi pembelajaran dan bahkan evaluasi secara keseluruhan terkait perkembangan sekolah, sejauh mana para guru berusaha dalam proses mengajar, berapa persentasi siswa yang masih jarang masuk kelas, seberapa banyak siswa yang masih sering terlambat masuk kelas, seberapa banyak siswa yang masih belum terlalu memperhatikan terkait kedisiplinan disekolah dari mulai seragam, waktu pembelajaran, dan lain sebagainya serta Bagaimana solusi yang tepat untuk penyelesaian permasalahan-permasalahan tersebut.

## PENUTUP

Manajemen belajar mengajar di SMA Informatika Nurul Bayan dilakukan dengan 1) Perencanaan dilakukan di SMA Informatika disesuaikan dengan kegiatan pesantren dengan mengambil dengan mempertimbangkan standar isi dan tingkat kebutuhan siswa dalam sekolah. 2) Pembelajaran yang dilaksanakan di SMA Informatika Nurul Bayan merupakan gabungan dari kurikulum formal dan kurikulum pesantren. 3) Evaluasi di SMA Informatika Nurul Bayan dilaksanakan langsung oleh kepala sekolah dibantu waka-waka dan jajaran mudirul 'am, karena lembaga ini dirancang di bawah naungan pondok pesantren agar para mudirul 'am juga turut serta mengendalikan dan mewarnai beberapa kebijakan yang berkaitan dengan sekolah.

Sekolah berbasis *Boarding school* sangat menguntungkan terutama sangat berkontribusi besar terhadap proses pertumbuhan siswa mulai dari karakter, moral, dan adab seorang pelajar. Manajemen Manajemen KBM di sekolah sudah cukup maksimal mengingat beberapa hal alias keterbatasan secara fasilitas dan lain sebagainya, namun hal ini tidak menjadi suatu hambatan bagi para guru dan staf-staf lainnya dalam menjalankan kewajibannya masing-masing sehingga masih bisa bereksistensi secara konsisten dalam pengajaran dan pembelajaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ananda. (2022, April 13). Konflik Destruktif: Pengertian, Penyebab, dan Contohnya. *Best Seller Gramedia*. <https://www.gramedia.com/best-seller/konflik-destruktif/>
- BAKRI. (2022, Januari 7). *Fungsi Pengorganisasian Dalam Manajemen*. Biro Administrasi Kepegawaian, Karir dan Informasi Universitas Medan Area. <https://bakri.uma.ac.id/fungsi-pengorganisasian-dalam-manajemen/>
- Huda, A. I. N. (2021). Manajemen Pembelajaran Berbasis Boarding School: Studi Multi Kasus SMP Plus Al Ishlah Prambontergayang Soko Tuban dan SMP Plus Matholi'ul Anwar Maibit Rengel Tuban. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(3), Art. 3. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i3.347>
- L, I. (2019). EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), Art. 2. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v9i2.427>
- MA'ARIF, S. (2022, Agustus 14). *Degradasi Moralitas dan Tantangan Pendidikan Indonesia*. kompas.id. <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/08/14/degradasi-moralitas-dan-tantangan-pendidikan-indonesia>
- Manizar, E. (2017). OPTIMALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH. *Tadrib*, 3(2), Art. 2. <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v3i2.1796>
- Nasution, W. N. (2017). Perencanaan pembelajaran: Pengertian, tujuan dan prosedur. *Ittihad: Jurnal Pendidikan*, 1(2), Art. 2.
- Nofiaturrehman, F. (2014). METODE PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), Art. 2. <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.112-04>
- Pemerintah Pusat. (2003). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*. <https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm>
- Riyadi, M. R., Fernandes, R., & Adriyani, A. (2022). Strategi Sekolah Dalam Mempertahankan Kualitas Lulusan Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 1 Padang. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(3), Art. 3. <https://doi.org/10.24036/nara.v1i3.42>
- Simanjuntak, B. A. (2014). *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)* (1 ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.